

Pemikiran Asma Barlas Tentang Gender Dan Komunikasi Dalam Konteks Islam

¹Warsukni

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

warsukninurdin@gmail.com

Tanggal Submit: 25-05-2025 Tanggal diterima: 26-05-2025 Tanggal Terbit: 04-06-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Asma Barlas mengenai gender dan komunikasi dalam konteks Islam, serta bagaimana pandangannya dapat menanggapi masalah ketidaksetaraan gender yang sering muncul dalam penafsiran agama. Penelitian ini berfokus pada dua hal utama: pertama, bagaimana Barlas memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam; dan kedua, bagaimana cara komunikasi yang adil dan setara dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemikiran Barlas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis karya-karya Asma Barlas melalui pendekatan hermeneutika atau penafsiran kritis terhadap teks al-Qur'an dan tafsir. Data diperoleh dari kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan Barlas dan teori-teori mengenai gender, Islam, dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asma Barlas menekankan pentingnya membaca al-Qur'an dengan perspektif yang adil dan tidak mendukung patriarki, serta mengkritik tafsir yang cenderung memperkuat dominasi laki-laki. Selain itu, Barlas juga menawarkan model komunikasi dalam Islam yang berbasis pada dialog dan kesetaraan, yang dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pemikiran Asma Barlas memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan setara mengenai gender dalam Islam, yang dapat memperbaiki komunikasi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Kata kunci: Asma Barlas; Gender; Islam; Komunikasi

Abstract: This study aims to explore Asma Barlas' thoughts on gender and communication in the context of Islam, and how her views can respond to the problem of gender inequality that often arises in religious interpretation. This study focuses on two main things: first, how Barlas views the relationship between men and women in Islam; and second, how fair and equal communication can be applied in everyday life based on Barlas' thoughts. To achieve these goals, this study uses a qualitative method by analyzing Asma Barlas' works through a hermeneutic approach or critical interpretation of the text of the Qur'an and interpretations. Data were obtained from a literature review of Barlas' writings and theories on gender, Islam, and communication. The results of the study show that Asma Barlas emphasizes the importance of reading the Qur'an with a fair perspective that does not support patriarchy, and criticizes interpretations that tend to strengthen male dominance. In addition, Barlas also offers a communication model in Islam that is based on dialogue and equality, which can create more harmonious relationships between men and women in various aspects of life. The conclusion of this study is that Asma Barlas' thoughts provide a more inclusive and equal understanding of gender in Islam, which can improve communication and relationships between men and women in society.

Keywords: Asma Barlas; Gender; Islam; Communication

PENDAHULUAN

Isu gender dalam Islam sering kali menjadi topik perdebatan dan pembahasan yang kompleks. Hal ini terutama disebabkan oleh cara panjang yang berkembang mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat muslim. Dalam banyak hal, pemahaman mengenai peran gender dalam Islam cenderung dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang dihasilkan oleh para ulama terdahulu, yang sering kali dipandang mengandung bias patriarkal. Oleh karena itu, upaya untuk memahami gender dalam Islam dengan cara yang lebih adil dan setara menjadi sangat penting, terutama dalam konteks perubahan sosial yang semakin memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Pemikiran Asma Barlas, seorang akademisi muslim progresif, menjadi salah satu kritik tajam terhadap dominasi tafsir patriarki tersebut. Dalam karya-karyanya seperti *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, Barlas menawarkan pendekatan hermeneutika kritis yang mendekonstruksi pandangan lama dan membangun kembali pemahaman terhadap al-Qur'an yang lebih adil dan setara gender. Barlas menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai teks suci tidak mendukung patriarki, dan ketimpangan gender bukanlah bagian dari ajaran Islam, melainkan hasil dari penafsiran yang lahir dalam budaya patriarki¹

Dalam banyak masyarakat Muslim, interpretasi tradisional mengenai peran gender sering kali menunjukkan adanya perbedaan hak dan kewajiban yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Tafsir yang sudah mapan sering menganggap bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam keluarga, ekonomi, maupun politik. Konsep patriarki ini semakin diperkuat oleh budaya dan norma sosial yang berkembang di banyak negara muslim, yang memandang peran laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut, dan juga terkait kehidupan perempuan, eksistensi perempuan dan problematika yang dihadapinya sepanjang masa pada prinsipnya berkisar pada tiga persoalan pokok, yaitu sifat pembawaan perempuan (karakter kodrati), hak-hak dan tugas-tugas perempuan, baik di keluarga, ataupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas, dan pergaulan yang berbasis sopan santun dan etika, terutam hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, dan adat kebiasaan.²

¹Ahmad Shadiq, "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki; Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas". *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016, hlm. 36

²Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin; Kajian Analisis Metodologis". *Asas*. vol.4, No.1, Januari 2012, hlm. 2

Pandangan-pandangan ini, meskipun tidak sepenuhnya berasal dari al-Qur'an, sering dipakai sebagai dasar hukum dan moral yang mendominasi kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun, Asma Barlas menolak pandangan ini dan mengajukan pendekatan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an tidak memuat doktrin patriarkal yang menindas perempuan. Sebaliknya, al-Qur'an menegaskan nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan tugas umat Islam adalah mengupayakan penafsiran yang lebih adil dan inklusif. Barlas percaya bahwa kesetaraan gender bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebuah prinsip yang harus ditegakkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat muslim.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemikiran Barlas dari berbagai sudut pandang. Fauziyah dalam artikelnya yang berjudul "*Egalitarianisme dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an*", menunjukkan bahwa al-Qur'an memuat nilai-nilai egaliter yang relevan dalam membangun rumah tangga berbasis kesetaraan³. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek normative pendekatan hermeneutika kritis yang menjadi fokus pemikiran Barlas.

Selanjutnya, Shadiq dalam penelitiannya "*Membebaskan Perempuan dari Patriarki: Analisis Normatives-Historisitas Pemikiran Asma Barlas*" mengkaji bagaimana Barlas menolak hegemoni tafsir patriarkal yang mendominasi tradisi Islam⁴. Penelitian ini telah mengeksplorasi metode Barlas secara filosofis, namun masih terbatas pada aspek ideologis dan belum mengulas kontribusi pemikiran Asma Barlas dalam membangun system komunikasi sosial yang setara. Penelitian oleh Teguh Damutiara (2021) yang membandingkan pandangan KH. Husein Muhammad dan Asma Barlas dalam konteks hak-hak perempuan dalam keluarga, memberikan gambaran umum mengenai posisi perempuan menurut dua tokoh.⁵ Kajian ini cukup komprehensif secara deskriptif terhadap hak perempuan, namun tidak mengupas secara khusus konsep komunikasi Islam yang diusung Barlas.

Dari kajian-kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian dalam ekplorasi pemikiran Asma Barlas secara khusus dalam konteks komunikasi antar gender dalam Islam. Padahal dalam pemikirannya, Barlas menekankan pentingnya

³Fauziyah, "Egalitarianisme dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an", *Plastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2 (2013): 101-113.

⁴Ahmad Shadiq, *Membebaskan Perempuan dari Patriarki: Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 34-39

⁵Teguh Alfin Damutiara, *Hak-Hak Perempuan dalam Keluarga Menurut KH. Husein Muhammad dan Asma Barlas (Studi Komparasi Pemikiran Dua Tokoh)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm. 20-30.

komunikasi yang adil, egaliter, dan berbasis musyawarah antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya relasi sosial yang setara tidak hanya dapat dibangun melalui revisi tafsir keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan pola komunikasi yang menghormati kesetaraan dan dialog.⁶

Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi penting dan relevan, karena berupaya mengisi kekosongan kajian terdahulu dengan menelaah secara lebih spesifik bagaimana Barlas membangun konsep komunikasi Islam yang setara gender, serta bagaimana penerapannya dapat mendorong keadilan sosial dalam masyarakat muslim kontemporer. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran Asma Barlas mengenai tafsir al-Qur'an dan komunikasi gender dalam Islam melalui pendekatan hermeneutika kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun model komunikasi yang adil, serta mendukung perjuangan kesetaraan gender dalam kerangka yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Isu gender dan komunikasi dalam Islam juga menjadi semakin relevan dalam konteks perkembangan sosial-politik saat ini. Di banyak negara muslim, Gerakan feminisme dan kesetaraan gender telah berkembang pesat, dan semakin banyak perempuan yang menuntut hak-hak mereka untuk mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Asma Barlas menjadi penting karena ia memberikan wawasan mengenai bagaimana agama Islam dapat dipahami secara lebih progresif dan inklusif, yang tidak hanya memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, tetapi memperkuat prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan bersama.

Salah satu kontribusi penting dari pemikiran Barlas adalah kritiknya terhadap tafsir patriarkal yang telah berakar dalam tradisi Islam. Ia menegaskan bahwa banyak tafsir yang dipandang sebagai otoritatif, pada kenyataannya dipengaruhi oleh pandangan sosial yang dominan pada masa itu, yang sering kali tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan agama dan sosial. Oleh karena itu, ia mengusulkan pendekatan tafsir yang lebih fleksibel, yang memungkinkan pembacaan al-Qur'an secara lebih kritis dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kesetaraan gender.⁷

⁶Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. Cecep Lukman yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 77-82.

⁷Asma Barlas, "The Qur'an, Patriarchy, and Gender: A Critical Reading," *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2, 2004, hlm. 123-145.

Namun, meskipun Asma Barlas menawarkan perspektif yang lebih progresif dan inklusif, ia juga menghadapi tantangan besar. Pertama, ide-idenya sering kali berhadapan dengan resistensi dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif dalam masyarakat muslim, yang masih mempertahankan pandangan tradisional mengenai peran gender. Kedua, meskipun semakin banyak orang yang tertarik pada pendekatan Asma Barlas, proses perubahan dalam pemahaman agama dan budaya di masyarakat muslim cenderung lambat. Oleh karena itu, penting untuk terus menerus mengembangkan dialog mengenai gender dan komunikasi dalam Islam, agar pemikiran Barlas dan pemikir-pemikir progresif lainnya dapat lebih diterima oleh masyarakat luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran Asma Barlas mengenai gender dan komunikasi dalam Islam, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih adil dan setara mengenai peran perempuan dalam Islam. Pemikiran Barlas menawarkan alternatif terhadap tafsir dan praktik-praktik patriarkal yang sering muncul dalam tradisi Islam, serta memberikan kerangka untuk komunikasi yang lebih inklusif dan egaliter. Dalam konteks perubahan sosial yang semakin mengedepankan kesetaraan gender, pemikiran Asma Barlas dapat menjadi landasan bagi perwujudan yang lebih adil dan harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks hermeneutika untuk mengkaji pemikiran Asma Barlas tentang gender dan komunikasi dalam konteks Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini ada untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam dan interpretatif mengenai pandangan-pandangan Barlas terkait gender, tafsir al-Qur'an, dan komunikasi dalam Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengumpulkan data statistik, tetapi juga mengeksplorasi gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Barlas mengenai hubungan gender dalam Islam. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya-karya Barlas dengan fokus pada pemahaman makna dan pesan yang terkandung dalam teks-teks yang dia tulis, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi pandangannya. Analisis teks ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana Barlas mengkritik tafsir-tafsir patriarkal yang dominan dan bagaimana ia menawarkan perspektif yang lebih egaliter dalam melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Untuk memperoleh data, penelitian ini mengandalkan kajian pustaka terhadap karya-karya Asma Barlas, seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan gender dan tafsir al-Qur'an. Kajian pustaka ini juga mencakup literatur yang relevan mengenai gender, Islam, dan komunikasi, guna memperkaya perspektif dalam menganalisis pemikiran Barlas. Data yang terkumpul dari kajian Pustaka tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan interpretatif untuk menggali tema-tema utama yang berkaitan dengan kritik terhadap tafsir patriarkal dan usulan model komunikasi yang lebih inklusif.⁸ Selain itu, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan pandangan Barlas dengan pandangan-pandangan lain dalam wacana keagamaan mengenai gender, untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan utama dan kontribusi pemikiran Barlas dalam memperluas pemahaman tentang gender dalam Islam. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai cara Barlas memperkenalkan pendekatan tafsir yang lebih progresif dan inklusif, serta dampaknya terhadap pemahaman gender dalam masyarakat muslim.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika kritis, teori ini berfokus pada penafsiran teks secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis dimana teks tersebut ditulis.⁹ Dalam konteks pemikiran Asma Barlas tentang gender dan komunikasi dalam Islam, teori hermeneutika kritis digunakan untuk memahami bagaimana al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan cara yang lebih inklusif dan egaliter, mengingat bahwa tafsir konvensional sering kali dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal.

Asma Barlas mengkritik tafsir-tafsir patriarkal yang mendominasi tradisi tafsir Islam selama berabad-abad. Ia berpendapat bahwa banyak tafsir yang cenderung memperkuat struktur kekuasaan laki-laki atas perempuan bukanlah interpretasi yang sah berdasarkan teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi lebih kepada pembacaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya patriarkal yang ada pada masa itu, dengan menggunakan teori hermeneutika kritis, Barlas berusaha menafsirkan al-Qur'an dalam konteks yang lebih progresif dan adil, yang memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih setara mengenai gender dalam Islam. Melalui pendekatan hermeneutika kritis, Barlas mengajak umat Islam untuk tidak hanya membaca teks al-qur'an secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, dengan mempertimbangkan bagaimana teks tersebut dapat diaplikasikan dalam kondisi sosial dan budaya yang lebih modern dan

⁸Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 157.

⁹Munawir, "Hermeneutika Kritis dalam Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 9, no. 1, 2011, hlm. 55-70

lebih egaliter.¹⁰ Dalam hal ini, teori hermeneutika kritis membantu Barlas untuk mendorong pembaca agar dapat menilai kembali interpretasi-interpretasi agama yang selama ini dianggap otoritatif, dan mengarahkan pada pemahaman yang lebih inklusif terhadap hak-hak perempuan dalam Islam.

HASIL dan PEMBAHASAN

Paradigma Hermeneutika Asma Barlas dalam Menafsirkan Gender dalam Islam

Pemahaman Asma Barlas tentang metode hermeneutika al-Qur'an didasarkan pada pendekatan kritis dan kontekstual yang bertujuan untuk menggali pesan-pesan keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam teks suci Islam. Barlas, seorang akademisi muslim yang dikenal luas atas karyanya *Believe Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an* (2002), berusaha mendekonstruksi tafsir-tafsir patriarkal yang selama ini mendominasi diskursus keislaman, terutama dalam hal hubungan gender. Menurut Barlas, banyak interpretasi terhadap al-Qur'an yang berkembang sepanjang sejarah dipengaruhi oleh budaya patriarki, sehingga menghasilkan penafsiran yang bias dan sering kali bertentangan dengan esensi keadilan yang diusung oleh Islam.

Pemikiran hermeneutika Asma Barlas bertumpu pada prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), keadilan, dan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Ia menekankan bahwa al-Qur'an harus dipahami sebagai kitab yang inklusif dan egaliter, bukan sebagai teks yang mendukung hierarki gender. Dalam bukunya, Barlas mengkritik pendekatan literalistik yang sering kali mengabaikan konteks perwahyuan (*asbab al-nuzul*) dan struktur naratif al-Qur'an. Ia juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan makna simbolis dan moral dari ayat-ayat tertentu, bukan sekedar makna tekstualnya.

Barlas percaya bahwa metode hermeneutika yang diterapkan dalam memahami al-Qur'an harus bersifat holistic dan dialogis. Ia mengusulkan agar pembaca tidak hanya mengandalkan tafsir tradisional yang didominasi oleh ulama laki-laki, tetapi juga melibatkan perspektif kritis yang mempertanyakan asumsi-asumsi patriarkal. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori feminisme dan teori kritis, yang digunakan Barlas untuk membedah struktur kekuasaan dalam tafsir-tafsir klasik. Dengan demikian, ia menawarkan cara baru dalam memahami al-Qur'an yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer, khususnya terkait keadilan gender.

¹⁰Eka Septi Kurniawati, "*Perempuan dalam al-Qur'an menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Kajian al-Qur'an)*" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2008, hlm. 107

Salah satu kontribusi penting Asma Barlas adalah kritiknya terhadap tafsir-tafsir al-Qur'an yang bias gender. Menurutnya, banyak interpretasi tradisional yang mendukung ketidakadilan gender tidak bersumber dari teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi lebih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mendominasi konteks sosial dan intelektual pada masa para musafir. Dalam pandangannya, tafsir-tafsir tersebut sering kali menciptakan pembenaran terhadap struktur sosial yang menindas perempuan, padahal al-Qur'an sendiri, menurut Barlas, memiliki pesan-pesan yang lebih inklusif dan setara. Salah satu contoh yang sering ia kritik adalah tafsir mengenai konsep *qiwamah* atau kepemimpinan laki-laki dalam keluarga yang terdapat pada surah an-Nisa. Banyak tafsir tradisional yang menafsirkan *qiwamah* sebagai justifikasi atas dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga. Namun, Barlas menunjukkan bahwa tafsir seperti itu telah disalahpahami. Dalam konteks ayat tersebut, *qiwamah* lebih merujuk pada tanggung jawab laki-laki atas perempuan. Oleh karena itu, Barlas mengusulkan pembacaan yang lebih adil dan berdasarkan pada konteks yang lebih luas.¹¹

Selain itu, Barlas juga mengkritik pemahaman yang menganggap Allah sebagai sosok yang berjenis kelamin maskulin. Dalam banyak tafsir tradisional, Allah sering kali diasosiasikan dengan sifat-sifat maskulin, seperti kekuatan dan dominasi. Namun, Barlas menegaskan bahwa dalam al-Qur'an, Allah tidak diasosiasikan dengan gender apapun. Allah adalah entitas yang transenden, yang melampaui segala konstruksi gender manusia. Pemahaman ini sangat penting bagi Barlas, karena hal ini membantah argument-argumen yang berusaha memberikan legitimasi teologis bagi patriarki. Barlas berpendapat bahwa patriarki sebagai system sosial dan kultural tidak memiliki landasan yang sah dalam ajaran Islam, khususnya dalam al-Qur'an. Sebaliknya, ia melihat bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip kesetaraan yang dapat diinterpretasikan untuk memberdayakan perempuan muslim dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk mencapai tujuannya ini, Barlas menggunakan pendekatan dekonstruksi terhadap tafsir-tafsir patriarkal yang telah ada. Ia berusaha untuk mengkritisi dan membongkar asumsi-asumsi yang mendasari tafsir tradisional yang sering kali memandang perempuan sebagai subordinat atau inferior terhadap laki-laki. Menurutnya, tafsir-tafsir klasik tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat para musafir hidup, yang pada umumnya sangat patriarkal dan penuh dengan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, Barlas mengusulkan agar tafsir-tafsir

¹¹Asma Barlas, *The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'ans Opposition to Patriarchy. Journal of Qur'anic Studies, Vol. 3, No. 2 (2001)*. hlm. 15. Published by: Edinburgh University Press on Behalf of The Centre for Islamic Studies at SOAS

tersebut dibaca ulang melalui lensa yang lebih kritis dan inklusif, yang mampu menyingkap potensi al-Qur'an dalam membela hak-hak perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender.¹²

Salah satu contoh konkret dari dekonstruksi yang dilakukan oleh Barlas adalah interpretasinya terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Dalam tafsir tradisional, penciptaan perempuan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang sekunder atau bahkan subordinat terhadap penciptaan laki-laki, terutama dengan merujuk pada kisah Adam dan Hawa dalam surah al-Baqarah. Tafsir tradisional sering kali memandang perempuan sebagai ciptaan yang lebih rendah atau sebagai pendamping laki-laki yang tidak setara. Namun, Barlas menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak memberikan keutamaan gender dalam kisah penciptaan tersebut. Ia mengutip ayat dalam surah an-Nisa yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, diciptakan dari satu diri yang sama (*nafs wahidah*), yang menekankan kesetaraan esensial antara keduanya. Dalam persepektif Barlas, ini adalah argument kuat yang menunjukkan bahwa tidak ada hierarki dalam proses penciptaan manusia, dan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki di mata Tuhan.¹³

Dengan pendekatan dekonstruktif dan interpretasi kritis terhadap teks-teks al-Qur'an, Asma Barlas membuka jalan bagi pembacaan al-Qur'an yang lebih inklusif dan egaliter. Ia tidak hanya menantang tafsir-tafsir patriarkal, tetapi juga memberikan perspektif yang memberdayakan perempuan dalam konteks teologis dan sosial. Pemikiran Barlas memberikan wawasan baru tentang bagaimana al-Qur'an dapat diinterpretasikan untuk mendukung kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan sosial terhadap perempuan dalam masyarakat muslim.

Pemikiran Asma Barlas memiliki relevansi yang sangat penting dalam upaya membangun masyarakat muslim yang lebih inklusif dan adil, khususnya dalam konteks modern, di mana isu-isu gender semakin mendapat perhatian. Pendekatan Barlas menawarkan cara untuk merekontekstualisasi ajaran al-Qur'an agar lebih sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan dan hak asasi manusia, yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Metode ini juga memberikan ruang bagi perempuan muslim untuk terlibat dalam diskursus keislaman tanpa harus melepaskan identitas keagamaannya. Barlas percaya bahwa interpretasi al-Qur'an yang adil dan inklusif dapat memperjuangkan hak-hak perempuan tanpa mereduksi peran mereka

¹²Asma Barlas, *Cara al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, hlm. 54

¹³Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an*, (London: University of Oxford Press, 2003), hlm. 130-131.

dalam agama, serta memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks ini, hermeneutika Barlas berfungsi sebagai alat untuk mendobrak batasan-batasan yang telah dibangun oleh interpretasi patriarkal terhadap teks-teks al-Qur'an.

Lebih lanjut, dalam konteks komunikasi antar gender, pemikiran Barlas berperan penting dalam menciptakan dialog yang lebih egaliter antara laki-laki dan perempuan. dengan pendekatan yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan, Barlas mengusulkan bahwa tafsir yang adil dapat membantu menghilangkan stereotip gender yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Ia menganggap bahwa tafsir yang lebih inklusif akan membangun hubungan yang lebih saling menghormati antara laki-laki dan perempuan, mengurangi ketimpangan, dan membuka kesempatan bagi terciptanya masyarakat yang lebih berkeadilan. Selain itu, metode hermeneutika Barlas juga dapat digunakan untuk melawan narasi ekstremisme yang sering kali menggunakan tafsir al-Qur'an sebagai alat untuk melegitimasi kekerasan terhadap perempuan. Dengan pendekatan ini, tafsir dapat menjadi sarana untuk menanggulangi penyalahgunaan agama yang mengarah pada tindakan kekerasan atau diskriminasi gender.

Salah satu kontribusi praktis dari metode hermeneutika Asma Barlas adalah interpretasinya terhadap ayat-ayat yang sering digunakan untuk mendukung ketidaksetaraan gender, seperti ayat tentang poligami dalam QS. an-Nisa/4:3 :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تَعْدِلُوا إِلَّا خِفْتُمْ فَإِنَّ ۖ وَرُبَّعَ وَثُلُثَ مَنِّى النِّسَاءِ مِّن لَّكُمْ طَابَ مَا فَإِنِ كُحُوا الَّتِي فِي تَقْسِطُوا إِلَّا خِفْتُمْ وَإِنْ
تَعُولُوا إِلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ ۖ أَيْمَانُكُمْ مَّالِكُ مَا أَوْ فَوَاحِدَةً

Artinya:

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.¹⁴

¹⁴ Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 104

Ayat ini sering dikutip sebagai justifikasi bagi praktik poligami, yang dalam banyak masyarakat, termasuk di negara-negara muslim, dipandang sebagai penanda superioritas laki-laki dan perempuan. dalam pandangan tradisonal, poligami sering dilihat sebagai hak eksklusif laki-laki yang mengokohkan dominasi mereka terhadap perempuan. Namun, Barlas mengusulkan bahwa ayat ini harus dibaca dalam konteks sejarah dan sosial di mana ayat tersebut diturunkan, yaitu masyarakat Arab pra-Islam yang sangat patriarkal, di mana perempuan sering diperlakukan tidak lebih dari harta benda dan hak waris.

Barlas mengakui bahwa tema poligami dan perceraian dalam hukum Islam sering kali dikaitkan dengan kekuasaan laki-laki. Namun, ia menekankan bahwa pemahaman terhadap poligami tidak boleh digeneralisasi secara sepihak. Sebagai seorang akademisi feminis, meskipun Barlas lebih cenderung menolak praktik poligami dalam konteks modern, ia tetap menyadari bahwa urgensi-urgensi tertentu dalam konteks sosial yang dapat membenarkan poligami, tetapi ia mengusulkan agar praktik ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan dipertimbangkan berdasarkan konteks sosial yang ada, termaksud kesejahteraan perempuan yang terlibat.¹⁵

Lebih jauh lagi, Barlas mengkritik pemahaman yang melihat poligami semata-mata sebagai hak laki-laki untuk mendominasi perempuan. Ia mengusulkan bahwa misi utama dari ayat poligami ini bukanlah untuk mengukuhkan superioritas laki-laki, tetapi untuk memastikan distribusi sosial yang lebih adil, terutama untuk anak-anak yatim, yang Sebagian besar adalah perempuan. Dalam konteks zaman sekarang, Barlas berpendapat bahwa untuk mewujudkan keadilan sosial, terutama untuk anak-anak perempuan yang kehilangan orang tua, seharusnya tidak hanya poligami yang dipertimbangkan sebagai solusi, tetapi juga berbagai alternatif lainnya yang lebih inklusif dan berbasis pada prinsip-prinsip kasih sayang serta keadilan sosial.¹⁶

Melalui tafsir Barlas, kita bisa melihat bagaimana interpretasi terhadap ayat poligami ini lebih konsisten dengan konteks historis di mana ayat tersebut diturunkan. Pada masa Arab pra-Islam, poligami adalah praktik yang umum dan diterima, namun al-Qur'an mengizinkannya bukan untuk mendukung patriarki atau superioritas laki-laki, tetapi untuk melindungi perempuan dan anak yatim yang terancam ketidakadilan sosial. Tafsir Barlas tentang poligami sejalan dengan ajaran Islam tentang kesetaraan gender, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang setara di hadapan Allah. Dengan demikian, poligami hanya dapat dibenarkan jika

¹⁵Asma Barlas, *Cara Al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, hlm. 18

¹⁶Asma Barlas, *Cara Al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, hlm. 184

dilaksanakan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, yang memastikan bahwa perempuan tidak diperlakukan sebagai objek atau subordinat dalam praktik ini.

Dengan demikian, hermeneutika Asma Barlas mengajak kita untuk melihat kembali tafsir-tafsir yang telah ada dan membuka ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif, adil, dan sesuai dengan konteks sosial modern. Tafsir Barlas mengingatkan kita bahwa Islam, sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an, mengajarkan prinsip-prinsip kesetaraan yang dapat dijadikan dasar untuk membangun masyarakat yang lebih adil, egaliter, dan penuh kasih sayang, di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang setara.

Gender dan Komunikasi dalam Perspektif Islam Progresif Ala Asma Barlas

Barlas seorang pemikir kontemporer yang secara mendalam dan kritis membahas hubungan antara gender dan komunikasi dalam Islam dari sudut pandang progresif. Dalam pandangannya, Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agama yang mendukung kesetaraan gender dan membangun pola komunikasi yang adil dan egaliter antara laki-laki dan perempuan. Namun, ia mencatat bahwa potensi ini sering kali terhalang oleh interpretasi patriarkal yang telah mengakar dalam sejarah Islam. Interpretasi ini tidak hanya mencerminkan konteks sosial budaya patriarki yang memengaruhi para musafir terdahulu, tetapi juga turut melanggengkan ketidakadilan gender yang berlangsung hingga hari ini. Oleh karena itu, melalui pendekatan hermeneutika kritis, Barlas berupaya mendekonstruksi pandangan patriarkal tersebut dan menawarkan tafsir alternatif yang lebih sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Barlas menegaskan bahwa prinsip keadilan adalah inti dari ajaran Islam, sebagaimana yang tercermin dalam al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa teks suci ini tidak pernah memihak kepada satu gender atas gender yang lainnya, melainkan menyerukan kesetaraan moral, spiritual, dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, ketidakadilan gender yang sering ditemukan dalam masyarakat muslim tidak bersumber dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, tetapi lebih banyak berasal dari tafsir-tafsir tradisional yang dipengaruhi oleh budaya patriarki di mana tafsir tersebut lahir. Dalam pandangannya, tafsir-tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bias patriarkal, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat muslim memahami hubungan gender.

Salah satu hal penting yang diungkapkan Barlas adalah bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam seharusnya didasarkan pada prinsip saling menghormati dan kerja sama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan

adalah mitra kehidupan, yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi. Prinsip ini, menurutnya, bertentangan dengan pandangan hierarkis yang sering kali dijustifikasi oleh tafsir tradisional. Dalam konteks ini, Barlas mengkritik narasi yang menjadikan perempuan sebagai subordinat laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya membangun pola komunikasi yang setara dan saling menghormati antara kedua gender, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam tentang musyawarah (*syura*) dan dialog sebagai metode penyelesaian masalah.

Dalam hal komunikasi, Barlas menekankan bahwa dialog yang setara antara laki-laki dan perempuan adalah kunci untuk mengatasi ketimpangan gender. Ia percaya bahwa komunikasi yang adil dapat menjadi alat yang efektif untuk mendobrak stereotip gender yang sering kali membatasi peran perempuan. Namun, ia juga mengkritik praktik komunikasi dalam masyarakat patriarkal yang cenderung membungkam suara perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan diperlakukan sebagai objek dalam komunikasi, bukan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka. Dalam tafsir progresif yang diusung Barlas, perempuan harus diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi agama dan kehidupan sosial. Ia merujuk pada kisah-kisah perempuan dalam al-Qur'an seperti Ratu Balqis dalam kisah Nabi Sulaiman, yang menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan perempuan dalam pengambilan keputusan. Kisah-kisah seperti ini menjadi inspirasi bagi Barlas untuk mendorong pola komunikasi yang lebih inklusif dan adil dalam kehidupan umat Islam.

Selain itu, Barlas juga menggarisbawahi perlunya dekonstruksi narasi patriarkal yang telah lama mendominasi wacana Islam. Salah satu contoh yang sering ia soroti adalah konsep kepemimpinan laki-laki (*qiwamah*) dalam keluarga. Menurutnya, konsep ini sering sekali disalahpahami sebagai dasar untuk mendominasi perempuan, padahal dalam konteks al-Qur'an, *qiwamah* lebih merujuk pada tanggung jawab laki-laki untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam tafsir Barlas, *qiwamah* bukanlah legitimasi untuk menguasai perempuan, melainkan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Dengan demikian, tafsir ini dapat digunakan untuk menciptakan pola komunikasi yang lebih seimbang dan harmonis dalam hubungan keluarga.¹⁷

¹⁷ Alfino Teguh Damutiara, *"Hak-Hak Perempuan Dalam Keluarga Menurut KH. Husein Muhammad Dan Asma Barlas (Studi Komparasi Pemikiran Dua Tokoh)"* Skripsi Fakultas Sya'riah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2021, hlm. 29-36

Barlas juga mengkritik pandangan yang menyatakan bahwa perempuan harus tunduk secara mutlak kepada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam tafsir progresifnya, ia menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak pernah mengajarkan subordinasi perempuan. sebaliknya, Islam menekankan pentingnya kerja sama yang didasarkan pada penghormatan mendalam tentang keadilan sosial dan kesetaraan gender.¹⁸

Melanjutkan pemikiran Barlas, relevansi pendekatannya tidak hanya terbatas pada diskursus keislaman atau hubungan keluarga, tetapi juga pada dinamika sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang sering kali masih terjebak dalam struktur patriarki. Barlas menegaskan bahwa transformasi pola komunikasi harus dimulai dari unit terkecil, yakni keluarga, dan meluas ke ranah komunitas hingga nasional. Dalam hal ini, ia menyoroti peran pendidikan sebagai elemen kunci dalam mengubah cara pandang terhadap hubungan gender. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, menurutnya, mampu membangun generasi baru yang menghargai perbedaan dan mengutamakan dialog.

Barlas juga menekankan pentingnya institusi keagamaan untuk mengambil peran proaktif dalam mempromosikan tafsir inklusif. Ia berpendapat bahwa institusi ini sering kali menjadi pusat reproduksi narasi patriarkal, sehingga diperlukan keberanian untuk mereformasi metode pengajaran keislaman. Dalam pandangannya, kurikulum Pendidikan Islam harus mencakup perspektif kritis yang membuka ruang bagi interpretasi dari berbagai sudut pandang, termasuk dari perempuan. hal ini tidak hanya bertujuan untuk melibatkan perempuan dalam diskursus keislaman, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an sebagai teks universal yang relevan sepanjang zaman.

Dalam konteks modern, pemikiran Barlas juga dapat diaplikasikan untuk membangun dialog antaragama dan antarbudaya. Dengan pendekatan yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan, tafsir progresif ini berpotensi menjadi jembatan untuk mengatasi ketegangan yang sering kali muncul akibat misinterpretasi ajaran agama, sebagai contoh, dalam isu-isu global seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender, pendekatan Barlas memberikan alternatif narasi Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal tersebut. Ia menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an, ketika ditafsirkan secara adil, dapat mendukung upaya internasional dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial.

¹⁸Fauziyah, "Egalitarianisme dalam Keluarga menurut al-Qur'an," *Plastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6:2 (Desember 2013), hlm. 371

Lebih jauh lagi, Barlas mengajukan ide bahwa komunikasi egaliter antara laki-laki dan perempuan tidak hanya membawa dampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada pembentukan kebijakan public yang lebih inklusif. Dalam masyarakat yang pluralistik, kehadiran perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan menjadi salah satu indikator penting dari kemajuan sosial. Pemikiran Barlas memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendukung partisipasi perempuan dalam politik, ekonomi, dan berbagai bidang lainnya. Dengan kata lain, ia membuka peluang bagi perempuan muslim untuk tidak hanya terlibat, tetapi juga memimpin dalam berbagai upaya pembangunan masyarakat.

Selain itu, Barlas menekankan bahwa komunikasi yang berbasis pada prinsip musyawarah, seperti yang dimanfaatkan oleh al-Qur'an, dapat menjadi model untuk mengatasi konflik. Dalam masyarakat yang sering kali menghadapi perbedaan pendapat, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun negara, musyawarah dapat menjadi alat untuk mencari solusi yang adil dan inklusif. Dalam pandangan Barlas, prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks local, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam skala global untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia, seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan konflik antarbangsa. Dengan semua ini, Asma Barlas menunjukkan bahwa tafsir progresif yang ia usung bukan hanya tentang membebaskan perempuan dari struktur patriarki, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih manusiawi. Ia mengingatkan bahwa Islam, ketika dipahami secara mendalam dan kontekstual, memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan transformasi sosial yang positif. Tafsir yang inklusif, adil, dan kontekstual ini dapat menjadi dasar untuk menciptakan pola komunikasi yang sehat, hubungan yang harmonis, dan masyarakat yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Asma Barlas menawarkan pendekatan hermeneutika kritis yang progresif dalam memahami gender dan komunikasi dalam Islam, dengan menekankan bahwa tafsir-tafsir tradisional yang bias patriarkal tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan al-Qur'an. Menurut Barlas, al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang dapat menjadi dasar teologis untuk membangun relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan serta mendukung peran aktif perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Ia juga menekankan pentingnya pola komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan menghargai perbedaan sebagai cara untuk mengatasi ketimpangan gender dan mewujudkan masyarakat yang

inklusif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan pemikiran Barlas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim yang beragam, termasuk dalam konteks keluarga, Pendidikan, dan dunia kerja. Selain itu, studi lebih mendalam juga dibutuhkan untuk menilai dampak pemikirannya terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender, serta mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih inklusif agar gagasan-gagasan ini dapat diterima secara luas dan membawa manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Barlas, Asma, "The Qur'an, Patriarchy, and Gender: A Critical Reading." *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2, 2004.
- , *Believeng Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an*, London: University of Oxford Press, 2003.
- , *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan* terj. R. Cecep Luqman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- , *The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'ans Opposition to Patriarchy. Journal of Qur'anic Studies, Vol. 3, No. 2 (2001)*. hlm. 15. Published by: Edinburgh University Press on Behalf of The Centre for Islamic Studies at SOAS.
- Damutiara, Teguh Alfino. *Hak-Hak Perempuan dalam Keluarga Menurut KH. Husein Muhammad dan Asma Barlas (Studi Komparasi Pemikiran Dua Tokoh)*. Skripsi. Fakultas Syariah Dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Dikutip dari Cover Halaman Terakhir dalam Buku Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Terj. Cecep Lukman Yasin
- Fauziyah, "Egalitarianisme dalam Keluarga menurut al-Qur'an," *Plastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6:2, Desember 2013.
- Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin; Kajian Analisis Metodologis". Asas. vol.4, No.1, Januari 2012.
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Munawir, "Hermeneutika Kritis dalam Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, vol. 9, no. 1, 2011.

Septi Kurniawati, Eka, "Perempuan dalam al-Qur'an menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Kajian al-Qur'an)". *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008*.

Shadiq, Ahmad, "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki; Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas". *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016*.